

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Manusia dalam menjalankan kehidupannya tidak dapat berbuat sesuka hatinya. Hal tersebut dikarenakan dalam kehidupan bermasyarakat, manusia telah terikat oleh nilai-nilai atau norma aturan yang berlaku di masyarakat. Nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Daring bermakna suatu sifat atau hal berharga yang digunakan untuk menyempurnakan hakikat manusia.¹

Nilai secara kebahasaan berasal dari bahasa latin *valu'ere* atau dalam bahasa Inggris *value (moral value)*,² yang memiliki makna berharga, berguna, dan berdaya. Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.³ Pada laporan yang ditulis oleh *A Club of Rome* (UNESCO) terdapat dua definisi yang bertolak belakang mengenai nilai. Dimana definisi yang pertama memaknai nilai sebagai nilai ekonomi (produk, harga, dan kesejahteraan) dan yang kedua nilai digunakan untuk merepresentasikan makna yang abstrak seperti halnya kebebasan, keadilan, kejujuran, dan lainnya. Beberapa ahli mencoba mendefinisikan nilai, di antaranya:

- 1) Spranger memaknai nilai sebagai aturan yang dijadikan pedoman untuk mengukur dan menentukan langkah alternatif dalam mengambil keputusan pada kondisi sosial tertentu. Dan nilai juga diartikan sebagai dasar perilaku yang dilakukan secara sadar ataupun tidak.
- 2) Kupperman mendefinisikan nilai menjadi sebuah patokan dengan berpedoman pada aturan yang mempengaruhi manusia dalam menentukan langkah. Fokus utama

¹ “KBBI Daring,” n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Nilai>. Diakses pada tanggal 26 Januari 2022 pada pukul 10.00 WIB.

² Qiqi Yulianti Zakiyah and Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, ed. Beni Ahmad Saebani, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14.

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 56.

pengertian ini adalah pada faktor eksternal dan internal diri yang mempengaruhi perilaku.

- 3) Kluckhohn memaparkan bahwasannya nilai merupakan konsep tersurat ataupun tersirat yang membedakan apa yang diinginkan individu ataupun kelompok yang mempengaruhi pilihan tindakan, baik cara maupun tujuan akhir.⁴

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas mengenai nilai, dapat ditarik garis besar bahwasannya pengertian dari nilai ialah suatu hal yang bersifat abstrak dan diyakini serta dijadikan pedoman manusia dalam menentukan keputusan dan berperilaku di lingkungan masyarakat pada konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), dan estetika (indah dan jelek) yang bersumber dari agama, budaya, tradisi, moral dan etika yang berlaku di masyarakat.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, yang mana keduanya memiliki definisi yang berbeda. Baik pendidikan dan karakter sejatinya memiliki definisi yang amat banyak dan beragam dikarenakan adanya perbedaan pendefinisian, baik dari para ahli, penggiat pendidikan maupun masyarakat awam lantaran adanya perbedaan sudut pandang,⁵ visi, misi, tujuan, latar belakang pendidikan, kepentingan, keahlian, dan lain sebagainya.⁶ Akan tetapi kesemua definisi pada dasarnya memiliki makna yang sama. Untuk itu perlu di pahami terlebih dahulu definisi masing-masing kata.

1) Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam berbagai kajian, umumnya tidak dapat didiskret dari dua istilah yang erat kaitannya dengan pendidikan, yaitu *paedagogie* (pendidikan) dan *paedagogiek* (ilmu pendidikan)⁷ yang berasal dari akar kata *paedagogia* (*pais* “anak” dan *again*

⁴ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, ed. Tika Lestari (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 9–11.

⁵ Syafril and Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2017), 26.

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 4th ed. (Jakarta: Kencana, 2017), 23.

⁷ Ahmad Fatah and Dkk, *Kontekstualisasi Filsafat Pendidik Islam*, 1st ed. (Kudus: IAIN Kudus Press, 2020), 59.

“membimbing”).⁸ Sedangkan dalam konteks kebahasaan Indonesiaan, kata pendidikan berakar dari kata didik yang diberi imbuhan “pe-” diawal dan “-an” diakhir⁹, yang memiliki pengertian sebagai suatu cara, perbuatan ataupun proses mendewasakan sikap dan perilaku manusia dengan cara pemberian pelatihan dan pengajaran.¹⁰

Pendidikan sendiri bisa dipahami dengan tiga konteks pendekatan. *Pertama*, secara luas pendidikan dimaknai sebagai hidup, dimana semua pengalaman yang pernah dialami sewaktu hidup adalah sebuah pembelajaran atau inti dari pendidikan. *Kedua*, secara sempit pendidikan adalah sekolah, yang mana merupakan tempat (lembaga formal) untuk menimba ilmu. *Ketiga*, secara luas terbatas pendidikan dimaksudkan pada usaha keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam keikutsertaan memanifestasikan pendidikan yang telah diberikan di sekolah.¹¹

Pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹² Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan untuk mengembangkan fitrah (pikiran, budi pekerti, dan tubuh) yang dimiliki

⁸ Fatah and Dkk, 59; Syafril and Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 26.

⁹ Haudi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 1st ed. (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 1; Fatah and Dkk, *Kontekstualisasi Filsafat Pendidik Islam*, 59.

¹⁰ “KBBi Daring,” n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pendidikan>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2022 pada pukul 22.40 WIB.

¹¹ Fatah and Dkk, *Kontekstualisasi Filsafat Pendidik Islam*, 59; Didin Kurniadin and Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, 2nd ed. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 111–112.

¹² “Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (n.d.), 2.

oleh setiap anak guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia.¹³

Dari beberapa definisi pendidikan di atas dapat ditarik benang merah mengenai makna dari pendidikan, yaitu kegiatan membimbing, mengarahkan, mendidik, dan memberikan pengajaran guna mengembangkan fitrah potensi yang dimiliki agar sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Meminjam istilah Lodge mengenai pendidikan, yaitu *“live is education and education is live”* dapat dipahami bahwasannya segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan adalah sebuah pendidikan, dan pendidikan bisa didapatkan di sepanjang hidup seseorang dari kehidupan sehari-hari.¹⁴

2) Pengertian Karakter

Kata karakter sejatinya merupakan kata serapan dari kata *character* (bahasa Inggris) dengan akar kata *kharakter, kharassaein, kharax* (bahasa Latin), *character* atau *charassein* (bahasa Yunani) yang artinya membuat tajam atau dalam.¹⁵ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Daring, karakter bermakna suatu sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti, tabiat dan watak yang membedakan satu orang dengan yang lainnya.¹⁶ Perspektif psikologi kepribadian mengartikan karakter sebagai penilaian benar-salah dan baik-buruk perilaku seseorang, baik secara agama (akhlak), budaya (moral), dan logika (etika).¹⁷

Dari pemaparan definisi karakter di atas, secara garis besar karakter dapat dimaknai sebagai perilaku atau ciri khas yang terdapat di dalam diri seseorang, yang

¹³ Uswatun Hasanah and Dkk, *Psikologi Pendidikan*, 2nd ed. (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019), 3; Syafril and Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 30; Kurniadin and Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, 114.

¹⁴ Fatah and Dkk, *Kontekstualisasi Filsafat Pendidik Islam*, 5.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, 3rd ed. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 1.

¹⁶ “KBBI Daring,” n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2022 pada pukul 13.00 WIB.

¹⁷ Nur Fatwikinginsih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 4.

menjadi pembeda antara satu orang dengan orang lainnya.¹⁸

Berdasarkan pengertian dari masing-masing kata tersebut, selanjutnya dapat dipahami bersama apa itu pendidikan karakter. Pendidikan karakter secara luas dimaknai sebagai pendidikan karakter yang alami tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Secara lebih sempit, pendidikan karakter diartikan sebagai usaha yang terprogram, terencana, serta memiliki target dan tujuan yang jelas.¹⁹ Plato mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses membina, membentuk, dan menciptakan sosok pemimpin yang membawa kebaikan dan keadilan untuk masyarakat.²⁰ Sedangkan menurut Lickona, pendidikan karakter memiliki definisi sebagai usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam membantu seseorang untuk mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan berlandaskan nilai-nilai etis. Sejalan dengan Lickona, Albertus menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah tempat bagi individu untuk bebas menghayati nilai-nilai luhur yang baik untuk dijadikan pedoman dan diaplikasikan dalam berperilaku setiap harinya, baik kepada Tuhan, diri sendiri, maupun sesama manusia.

Simpulan dari beberapa pendefinisian para ahli mengenai makna pendidikan karakter ialah bahwasanya pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan mengarahkan siswa untuk mengetahui serta mencintai nilai-nilai yang baik dan luhur, memiliki kompetensi intelektual, dan memiliki kemauan keras dalam hal memperjuangkan kebaikan dan keluhuran, serta bijak dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang digunakan untuk membantu dan memfasilitasi siswa untuk menjadi insan yang kamil.²¹

Hakikat pendidikan karakter tersebut memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu

¹⁸ Triatmanto, "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010): 188.

¹⁹ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 7.

²⁰ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 112.

²¹ Edy Supriyadi, "Pendidikan Dan Penilaian Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Cakrawala Pendidikan*, 2011, 114.

menjadikan insan kamil. Pendidikan karakter dalam Islam acap kali dinisbatkan dengan pendidikan akhlak,²² yang mana keduanya memiliki definisi dan objek kajian yang sama, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwasannya karakter memiliki kedekatan lebih dengan akhlak.²³ Islam dalam pendidikan karakter atau akhlak sendiri memiliki sosok yang dijadikan teladan karena memiliki karakter atau akhlak sempurna dan mulia. Sosok tersebut ialah baginda Nabi Muhammad SAW,²⁴ sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21:²⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Teladan yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah seluruh kepribadian yang ada dalam diri Rasulullah, baik sikap, perbuatan maupun perkataan beliau. Hal tersebut dikarenakan dalam diri Rasulullah terdapat empat tipe manusia sekaligus yang jarang dimiliki manusia lain, yaitu pemikir, pekerja, seniman, dan yang jiwanya larut dalam ibadah. Walaupun ayat ini turun ketika Perang Khandaq, akan tetapi anjuran keteladanan ini memiliki konteks yang luas, tidak serta merta hanya pada konteks Perang Khandaq saja. Karena Rasulullah pernah bersabda “*Addabani Rabbi, fa ahsana ta’dibi*” (Tuhan mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku). Jelas di sini Allah telah mempersiapkan

²² Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, 1st ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 19.

²³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2012), 198; Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, 1st ed. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 44.

²⁴ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, 19; Sani and Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, 48.

²⁵ LAJNAH Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), Al-Ahzab [33]: 21, *Qur’an Kementerian Agama* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

bahkan mendidik Rasulullah sendiri yang nantinya menjadi tokoh agung dan teladan bagi seluruh manusia.²⁶

Selain QS. Al-Ahzab [33]: 21, dasar pendidikan karakter atau akhlak dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS. Luqman. Yang mana dalam QS. Luqman terdapat banyak pembelajaran mengenai akidah, akhlak maupun syariat. Salah satunya QS. Lukman [31]: 18-19:²⁷

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ
أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ ١٩

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri (18) Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19)”

Dalam ayat ini tersirat pendidikan karakter atau akhlak yang dilakukan oleh Luqman, yaitu ketika Luqman sedang memberikan nasihat kepada anaknya mengenai akhlak dan sopan santun ketika berinteraksi dengan sesama manusia, baik orang tua, teman, diri sendiri ataupun orang lain.²⁸

Hakikat pendidikan karakter secara eksplisit telah terkandung juga di dalamnya tujuan pendidikan karakter, yaitu menjadikan manusia sebagai makhluk yang seutuhnya, bermartabat dan beradab dengan akhlaknya yang mulia.²⁹ Secara lebih luas, tujuan pendidikan karakter ini diharapkan dapat mencetak generasi bangsa yang berkembang dinamis, bermoral, tangguh, berakhlak mulia, berjiwa patriotik dengan berorientasi pada IPTEK dan dijiwai oleh keimanan serta

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, 4th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 242–46.

²⁷ (LPMQ), Luqman [31]: 18-19, *Qur'an Kementerian Agama*.

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, 138–40.

²⁹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, 21.

ketakwaan kepada Tuhan dengan berlandaskan pada Pancasila.³⁰

Pendidikan karakter ketika ditanamkan dalam dunia pendidikan atau suatu institusi memiliki tujuan yang lebih terfokus kepada pembentukan budaya sekolah berupa nilai, perilaku, kebiasaan sehari-hari, tradisi dan simbol yang secara nyata dipraktikkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Atau dengan kata lain, tujuan dari pendidikan karakter ialah proses menanamkan nilai serta revolusi tata kehidupan bermasyarakat yang lebih menghargai kebebasan individu kedalam diri siswa.³¹

Fungsi pendidikan karakter secara luas ada tiga, yaitu:

- 1) Mengukir dan mengembangkan potensi dasar (kognitif, emosi, dan fisik) supaya dapat tercipta *knowing the good, loving the good, and acting the good*.
- 2) Membangun dan memperkuat perilaku multikultur bangsa.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.³²

Pendidikan karakter sendiri dapat terwujud dan mencapai tujuannya secara maksimal apabila ditanamkan oleh seluruh elemen bangsa, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.³³ Kaitannya dengan proses penanaman pendidikan karakter tersebut, maka diperlukan metode yang efektif dan efisien demi tercapainya pendidikan karakter yang optimal. Adapun metode yang bisa diterapkan dalam penanaman pendidikan karakter, yaitu:

³⁰ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, 30; Daryanto and Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), 44.

³¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 5th ed. (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 42–43.

³² Daryanto and Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 44; Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, 30; Indra, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Pernikahan Melayu Di Kabupaten Bengkalis Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern," *Akademika* 9 (2016): 91.

³³ Ramadhan, "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 29–30, <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/5122>.

1) Sedikit Pengajaran atau Teori

Berbicara mengenai dunia pendidikan pastinya tidak terlepas dari materi atau teori yang dijadikan landasan dalam proses pengajaran. Hal tersebut menjadikan banyak dari pendidik atau orang tua hanya terpaku pada teori dan mengesampingkan praktik. Dan keadaan ini juga banyak berlaku dalam pengajaran pendidikan karakter yang menyebabkan terasahnya otak tapi minus dalam perilaku. Karena pada dasarnya, pendidikan karakter itu harusnya terfokus kepada perubahan perilaku, bukan hanya terfokus pada intelegensi semata. Jadi, ketika menanamkan pendidikan karakter harus lebih banyak praktiknya dan meminimalkan teori.

2) Banyak Peneladanan

Metode keteladanan atau percontohan merupakan metode yang dirasa cukup efektif dalam menanamkan pendidikan karakter. Hal tersebut dikarenakan dengan dicontohkan secara langsung, anak menjadi lebih mudah faham. Keteladanan sendiri bisa ditunjukkan dalam bentuk sikap, tutur kata saat berbicara, dan perilaku ketika berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain. Dan untuk keteladanan sendiri haruslah diterapkan oleh semua elemen baik orang tua, pendidik, masyarakat ataupun pemerintah sebagai *role model*. Karena anak itu lebih cenderung mengikuti apa yang dilihat dan didengar.

3) Banyak Pembiasaan atau Praktik

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten sehingga menjadi suatu kebiasaan. Selain metode keteladanan, metode ini juga merupakan salah satu metode yang mudah diterapkan dalam penanaman pendidikan karakter. Dengan dilatihnya atau dipraktikkannya suatu kegiatan kepada anak secara konsisten maka akan terbentuk dengan sendirinya suatu kebiasaan. Dan apabila anak tersebut telah terbiasa menjalankan sesuatu, maka anak tersebut akan merasa ada yang kurang atau salah ketika tidak menjalankan atau melanggar sesuatu.

4) Banyak Motivasi

Seluruh makhluk pastilah membutuhkan makhluk lain dalam kehidupannya, begitu juga manusia

sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam jalan kehidupannya. Jalan kehidupan, iman ataupun *mood* yang naik turun layaknya *roller coaster* acap kali menjadikan seseorang *down*. Dan saat itulah seseorang membutuhkan penyemangat atau motivasi dari orang lain agar energi, kekuatan, dan semangatnya terisi kembali. Dengan motivasi juga seseorang bisa berubah kearah yang lebih baik dalam perilaku atau karakternya.

5) Pengawasan dan Penegakan Aturan yang Konsisten

Pengawasan dan penegakan aturan acap kali disepelekan oleh sebagian besar masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat untuk tetap berjalan di jalan yang lurus dan benar. Untuk itu dalam menanamkan pendidikan karakter perlu dilakukan pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten. Dan apabila keduanya tidak dilakukan maka dapat dipastikan pendidikan karakter yang ditanamkan tidak tercapai secara optimal.

Seseorang akan berusaha secara optimal untuk menjadi orang baik ketika orang tersebut diawasi, sehingga di sinilah peran penting dari pengawasan. Dan ketika terjadi penyelewengan itu bisa diingatkan, dibimbing, diarahkan, ataupun diberi sanksi ketika melanggar aturan. Karena dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari aturan. Dan ketika melanggar maka harus diberi sanksi dengan tujuan agar orang tersebut tahu apa kesalahannya, sehingga orang tersebut akan lebih hati-hati. Untuk itu pengawasan dan penegakan aturan harus dilakukan secara konsisten.³⁴

c. **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Nilai yang terkandung dalam nilai pendidikan karakter sejatinya telah mencakup serta mewakili nilai pendidikan maupun pendidikan nilai. Seperti yang diketahui bersama, bahwasannya nilai-nilai pendidikan itu terkategori dalam empat nilai, yaitu nilai agama, moral, sosial, dan budaya. Sedangkan pendidikan nilai memiliki kurang lebih dua belas nilai yang telah disepakati oleh *UNICEF* dan tertuang dalam buku *Living Values Activities for Young Adults*, di antara lain yaitu nilai kedamaian, cinta,

³⁴ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, 23–31.

toleransi, penghargaan, rendah hati, jujur, kerjasama, tanggung jawab, kebhagiaan, persatuan, dan kebebasan.³⁵

Menurut pendapat Lickona yang dikutip dalam buku karya Helmawati yang mengatakan bahwasannya nilai pendidikan karakter adalah manifestasi dari sepuluh nilai kebajikan yang terdiri atas nilai:

- 1) Kebijaksanaan.
- 2) Cinta.
- 3) Keadilan.
- 4) Kerja keras.
- 5) Keberanian.
- 6) Sikap positif.
- 7) Integritas
- 8) Pengendalian diri.
- 9) Kerendahan hati.
- 10) Syukur.³⁶

Sementara itu Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan 18 (delapan belas) nilai pendidikan karakter yang harus diperoleh dan diajarkan kepada anak, yaitu:

- 1) Religius ialah perilaku dan sikap patuh terhadap ajaran agama yang dianut, toleran serta hidup rukun bersama antar umat beragama.
- 2) Jujur ialah sikap yang menjadikan seseorang dipercaya oleh orang lain dalam setiap perkataan, perbuatan maupun tindakan.
- 3) Toleransi ialah tindakan disertai sikap menghargai perbedaan yang ada, baik suku, ras, etnis, agama, tindakan maupun pendapat.
- 4) Disiplin ialah perilaku sesuai dengan tata aturan dan tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja Keras ialah usaha sungguh-sungguh dalam upaya mencapai target atau tujuan yang hendak dicapai tanpa kenal lelah dan pantang menyerah ketika menghadapi hambatan.
- 6) Kreatif ialah suatu pemikiran yang menghadirkan sebuah ide atau gagasan baru maupun pembaharuan suatu ide yang telah ada sebelumnya.

³⁵ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," *JURNAL JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 2 (2016): 94–95.

³⁶ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, 13–17.

- 7) Mandiri ialah sikap ketidak ketergantungan pada orang lain atau percaya akan kemampuan dirinya sendiri untuk menyelesaikan masalah tanpa campur tangan orang lain.
- 8) Demokratis ialah pandangan hidup (fikiran, sikap dan perlakuan) yang mengedepankan kesetaraan kewajiban, hak dan perlakuan bagi seluruh masyarakat.
- 9) Rasa Ingin Tahu ialah keingin tahuan yang mendominasi untuk mengetahui suatu hal baru yang berguna untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan yang dimiliki.
- 10) Semangat Kebangsaan ialah kesadaran diri untuk mengedepankan kepentingan bangsa daripada kepentingan pribadi sebagai wujud kesetiaan kepada bangsa.
- 11) Cinta Tanah Air ialah kesadaran diri untuk peduli dan setia kepada tanah air dengan mencintai semua yang ada di tanah air pada seluruh lingkup kehidupan.
- 12) Menghargai Prestasi ialah sikap menghormati, mengakui dan mengapresiasi keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat atau Komunikatif ialah sikap yang disertai tindakan dan perilaku senang dalam bergaul, berbicara, berteman dan bekerjasama dengan orang lain serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami orang lain ketika berbicara.
- 14) Cinta Damai ialah sikap yang disertai perkataan dan tindakan yang menjadikan orang lain merasa senang, aman dan nyaman dengan kehadirannya.
- 15) Gemar Membaca ialah kebiasaan mengkhususkan waktu untuk membaca, sehingga menjadi sebuah kesukaan dan keterbiasaan atau bisa disebut dengan hobi.
- 16) Peduli Lingkungan ialah kesadaran diri untuk menjaga, melestarikan, mencegah dan tidak merusak lingkungan yang direalisasikan dengan sikap, perilaku dan tindakan sehari-hari.
- 17) Peduli Sosial ialah sikap disertai tindakan yang memperlihatkan bentuk kepedulian untuk membantu orang lain yang tengah diterpa sebuah permasalahan.

18) Tanggung Jawab ialah kesadaran diri akan tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi dan diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan.³⁷

Selaras dengan Diknas, *Indonesia Heritage Foundation (IHF)* juga menetapkan karakter tersebut dan kemudian disederhanakan menjadi 9 pilar nilai pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Cinta Tuhan Yang Maha Esa dan seluruh ciptaan-Nya.
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab.
- 3) Kejujuran (amanah) dan bijaksana.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Dermawan.
- 6) Suka menolong dan gotong-royong.
- 7) Percaya diri, kreatif, dan pekerjaan keras.
- 8) Kepemimpinan dan keadilan.
- 9) Baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian dan kesatuan.³⁸

Kesemua pendapat mengenai nilai pendidikan karakter yang telah dipaparkan di atas, sedikit banyak antara satu pendapat dengan pendapat yang lainnya secara garis besar memiliki kesamaan dalam penyebutan nilai pendidikan karakter yang menjadikan saling melengkapi satu sama lain. Adapun kesemua nilai pendidikan karakter yang telah dipaparkan di atas dapat diklasifikasikan kedalam lima nilai pokok, yaitu:³⁹

- 1) Nilai Karakter terkait dengan Tuhan

Nilai karakter ini juga sering dikatakan sebagai nilai religius dikarenakan nilai-nilai yang terkandung dalam nilai ini berlandaskan ajaran agama, baik itu berupa ucapan, pikiran, maupun tindakan. Contoh nilainya ialah nilai syukur, ikhlas, sedekah, ibadah dan lainnya.

³⁷ BPPPK Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), 7–8.

³⁸ Imam Sutomo, “Modification of Character Education into Akhlaqeducation for the Global Community Life” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 4, no. 2 (2014): 295–296; Daryanto and Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 47; Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, 46.

³⁹ Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 36–41.

2) Nilai Karakter terkait dengan Diri Sendiri

Nilai karakter yang terkait dengan diri sendiri di antaranya ada nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, pola hidup sehat, berjiwa wirausaha, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, mandiri, dan dapat berfikir secara logis, kritis, kreatif dan inovatif.

3) Nilai Karakter terkait dengan Sesama

Nilai karakter yang terkait dengan sesama antara lain nilai kesadaran akan hak dan kewajiban diri terhadap orang lain, santun dalam berucap maupun berperilaku, taat pada aturan yang berlaku dalam masyarakat, demokratis, dan dapat menghargai usaha ataupun prestasi yang diperoleh orang lain.

4) Nilai Karakter terkait dengan Lingkungan

Nilai yang ada dalam lingkup ini adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan upaya mencegah kerusakan alam. Sehingga nilai ini lebih mengarah pada nilai kepedulian terhadap lingkungan.

5) Nilai Karakter terkait dengan Kebangsaan

Nilai ini lebih mengarah kepada mendahulukan kepentingan umum (bangsa) di atas kepentingan pribadi. Untuk itu fokus nilai ini ialah nilai nasionalisme, gotong-rojong, serta menghargai keberagaman yang ada.

2. Gender

a. Pengertian dan Teori Gender

Gender dan *sex* berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti yang sama, yaitu jenis kelamin.⁴⁰ Begitu juga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Daring, kata gender dan seks memang mempunyai arti sama, yaitu jenis kelamin.⁴¹ Akan tetapi kedua kata tersebut pada dasarnya memiliki makna yang berbeda. Dimana seks lebih mengarah pada perbedaan jenis kelamin berdasarkan aspek biologis

⁴⁰ Aliflulhahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*, 1st ed. (Malang: UB Press, 2017), 3; Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016), 2; Agus Hiplunudin, *Politik Gender*, 1st ed. (Yogyakarta: Calpulis, 2017), 21; Anita Marwing and Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya*, ed. Hamsah Hasan, 1st ed. (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 55.

⁴¹ "KBBI Daring," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gender> dan <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seks>. Diakses pada tanggal 3 Februari 2022 pada pukul 13.50 WIB.

manusia yang telah dianugerahkan oleh Tuhan, seperti pada umumnya untuk laki-laki memiliki jakun, memiliki jenis kelamin laki-laki, memproduksi sperma dan untuk perempuan memiliki alat kelamin perempuan, rahim, saluran melahirkan, menyusui, dan lainnya. Sedangkan gender membedakan jenis kelamin berdasarkan pada aspek sosial dan budaya di suatu masyarakat, seperti halnya laki-laki diidentikkan pada sifat kuat, jantan, perkasa, rasional dan perempuan diidentikkan pada sifat lemah lembut, keibuan, cantik, dan lainnya. Akan tetapi sifat-sifat tersebut tidak mutlak, dimana terkadang ada juga laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut dan ada juga perempuan yang memiliki sifat kuat dan rasional.⁴²

Gender dalam *Women's Studies Encyclopedia* dimaknai sebagai *cultural concept* yang mengupayakan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal perilaku, peran, tanggung jawab, karakteristik emosional, dan mentalitas yang dikonstruksikan masyarakat.⁴³ Sedangkan dalam *Webster's New World Dictionary*, gender didefinisikan sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan ditinjau dari nilai dan tingkah laku.⁴⁴

Konsep gender secara global ialah perbedaan laki-laki dan perempuan yang dibangun oleh keadaan sosial dan kultural. Sementara itu, Hubies mengembangkan konsep gender yang meliputi:

- 1) *Gender difference*, yaitu perbedaan harapan, perilaku, karakter tergantung jenis kelamin.
- 2) *Gender Gap*, yaitu perbedaan jenis kelamin dalam bersikap dan cara pandang terhadap politik.
- 3) *Genderization*, yaitu konsep yang menjadi acuan identitas diri dari jenis kelamin dan penilaian orang lain.
- 4) *Gender identity*, yaitu perilaku yang harus dimiliki menurut jenis kelamin.

⁴² Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, 2–3; Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*, 2–3.

⁴³ Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*, 2.

⁴⁴ Marwing and Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya*, 56.

- 5) *Gender Role*, yaitu peran yang harus diimplementasikan secara nyata oleh laki-laki dan perempuan yang disesuaikan dengan budaya setempat.⁴⁵

Berdasarkan paparan mengenai definisi gender di atas, dapat ditarik simpulan bahwasannya gender adalah *behavioral differences* antara dua jenis kelamin (perempuan dan laki-laki) yang *socially constructed*. Yang mana *differences* tersebut bukan bersifat kodrat yang diberikan Tuhan, akan tetapi terbangun dari proses panjang yang dilatarbelakangi oleh kondisi keagamaan, sosial budaya, wilayah, politik, hukum, dan ekonomi. Sehingga perbedaan mengenai gender tidaklah mutlak, akan tetapi dapat berubah kapan saja dan dimana saja tergantung pada kondisi, budaya, dan tempat (daerah).

Memahami tentang gender tidak hanya berhenti pada definisinya saja, akan tetapi juga harus memahami teori yang berkenaan dengan gender, di antaranya:

- 1) Teori *Nature*

Nature merupakan bahasa Inggris yang kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi natural. Natural dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Daring bermakna alami atau asli.⁴⁶ Sehingga telah terlihat bahwasannya teori ini memandang gender sebagai pembeda yang bersifat alami sesuai kodrat dari Tuhan.

Teori ini memiliki pandangan bahwasannya laki-laki memiliki posisi dominan, berkuasa dan lebih tinggi kedudukannya daripada perempuan karena mereka dianggap lebih berpotensi dan lebih produktif. Sehingga laki-laki memiliki peran sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama yang bisa bekerja diluar rumah. Sedangkan perempuan dipandang lebih rendah dan tidak berkuasa karena mereka dikuasai oleh laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perempuan dianggap lemah, tidak berpotensi dan tidak produktif yang dilatarbelakangi oleh kodratnya (mengandung, melahirkan, dan menyusui).

⁴⁵ Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, 4.

⁴⁶ “KKBI Daring,” n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/natural>. Diakses pada tanggal 04 Februari 2022 pada pukul 17.30 WIB.

Sehingga perempuan dibatasi pergerakannya dalam bekerja, yaitu hanya di area domestik saja (di rumah).

Simpulan dari Teori *Nature* ini ialah gender diartikan sebagai suatu *given* dari Tuhan yang tidak dapat dipertukarkan dan menjadi penegas bahwasannya laki-laki dan perempuan secara biologis itu berbeda, sehingga tidak perlu untuk dipermasalahkan.

2) Teori *Nurture*

Teori *Nurture* adalah teori yang berbanding terbalik dengan teori *Nature*. Dalam teori *Nature*, *gender difference* menitik beratkan pada aspek biologi atau kodrat mutlak dari Tuhan. Sedangkan dalam teori *Nurture*, *gender difference* menitik beratkan pada aspek sosial budaya, bukan pada aspek biologis.

Teori ini menganggap bahwasannya aspek biologi bukanlah penentu mutlak dari *gender differences*. Teori *Nurture* ini memandang *gender difference* itu terkonstruksi oleh keadaan sosial dan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam teori ini, konstruksi sosial dan budaya masyarakat dalam *gender differences* itu bukan bersifat kodrati, akan tetapi dapat berubah (fleksibel) sesuai dengan situasi, kondisi, wilayah, budaya, agama, ekonomi, dan sosial yang berlaku di masyarakat tertentu.

3) Teori *Equilibrium*

Teori *Equilibrium* merupakan teori gender yang bersifat netral (tidak memihak salah satu) daripada kedua teori sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan teori *Equilibrium* ini adalah hasil kolaborasi dari teori *Nature* dan teori *Nurture*. Atau dengan kata lain, teori ini adalah teori yang menggabungkan dua teori sebelumnya menjadi satu teori yang saling melengkapi.

Teori *Equilibrium* beranggapan bahwasannya antara laki-laki dan perempuan harus dapat membangun relasi yang baik mengenai gender dan dapat bekerja sama dalam semua aspek kehidupan agar terwujud keharmonisan dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.⁴⁷

Perbedaan gender sejatinya bila dimaknai secara bijak dan benar maka tidak akan menghadirkan suatu

⁴⁷ Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*, 18–21.

masalah. Akan tetapi jika dimaknai secara kurang benar atau fanatik maka dapat menimbulkan masalah. Masalah yang hadir dari adanya *gender difference* adalah ketimpangan, ketidakadilan, ketidaksetaraan gender antara perempuan dan laki-laki dalam segala aspek kehidupan. Ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender tersebut, di antara lain:

1) Marginalisasi

Marginalisasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Daring berarti pembatasan terhadap sesuatu.⁴⁸ Kaitannya dengan *gender differences*, marginalisasi dimaknai sebagai suatu pembatasan terhadap salah satu gender, baik itu perempuan maupun laki-laki. Marginalisasi terhadap salah satu gender ini dapat mengakar kuat di dalam diri masyarakat diakibatkan adanya *support* dari kepercayaan terhadap suatu tradisi, kebijakan pemerintah, bias dari tafsir agama, keyakinan, dan asumsi dari suatu pengetahuan.

Marginalisasi sendiri acap kali menimbulkan permasalahan baru, khususnya di negara berkembang yaitu permasalahan kemiskinan yang mengakibatkan adanya pengusuran, eksploitasi, dan lain sebagainya. Contoh dari marginalisasi di antaranya tidak diperbolehkannya wanita bekerja layaknya laki-laki, seperti menjadi tukang bangunan, sopir, pilot, dan lainnya. Dan untuk laki-laki, banyak dari perusahaan yang menutup pintu pekerjaan dikarenakan adanya anggapan kurangnya ketelitian laki-laki untuk suatu pekerjaan yang membutuhkan banyak kesabaran dan kecermatan, seperti halnya guru PAUD atau TK, pabrik garmen, ataupun pekerjaan lain yang berhubungan dengan *fashion*.

2) Subordinasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring memaknai subordinasi sebagai kedudukan yang lebih rendah (bawahan).⁴⁹ Subordinasi dalam perspektif gender memiliki makna sebagai suatu sudut pandang yang menganggap salah satu gender mempunyai kedudukan

⁴⁸ “KBBI Daring,” n.d., <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/marginalisasi>. Diakses pada tanggal 05 Februari 2022 pada pukul 14.50 WIB.

⁴⁹ “KBBI Daring,” n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/subordinasi>. Diakses pada tanggal 05 Februari 2022 pada pukul 15.00 WIB.

yang lebih tinggi dan yang satu dianggap lebih rendah. Sejatinnya pandangan ini telah mengakar kuat di dalam masyarakat dan yang dikenai subordinasi ini adalah perempuan.

Masyarakat menganggap bahwasannya perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki dan dalam hal ini perempuan ditempatkan pada posisi yang dianggap tidak penting. Sehingga menjadikan perempuan tidak dapat berpartisipasi dalam membangun peradaban utamanya dalam hal menjadi pemimpin. Hal tersebut dikarenakan masih dibatasinya ruang gerak perempuan.

3) *Stereotype*

Stereotype merupakan bahasa Inggris dan kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi stereotip yang memiliki arti sebuah konsepsi kurang tepat dan subjektif mengenai suatu golongan.⁵⁰ *Stereotype* secara sederhana dimaknai sebagai penandaan atau pelabelan yang mengarah pada hal yang negatif. *Stereotype* dalam gender menjadikan adanya pelabelan dengan nilai lebih terhadap salah satu gender yang semakin mempertajam ketimpangan gender dalam masyarakat.

Stereotype yang berkembang di masyarakat di antaranya ialah laki-laki memiliki kewajiban untuk mencari nafkah, memiliki pemikiran yang rasional, kuat, dan lainnya. Sedangkan perempuan diberi label sebagai makhluk yang lemah, hanya boleh bekerja di ranah domestik, emosional, perasa, dan lainnya.

4) Kekerasan

Kekerasan ialah sebuah serangan yang diberikan seseorang kepada orang lain. Kekerasan sendiri ada yang berupa kekerasan fisik dan non-fisik seperti verbal, yang mana keduanya dapat menyerang kesehatan fisik, psikologi maupun mental orang yang menjadi korban. Dan kekerasan itu dapat terjadi dimana saja dan kapan saja tidak terbatas ruang dan waktu, dimana bisa terjadi dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat (umum). Dalam gender, kekerasan ini

⁵⁰ “KBBI Daring,” n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stereotip>. Diakses pada tanggal 05 Februari 2022 pada pukul 15.10 WIB.

didefinisikan sebagai suatu serangan yang diberikan kepada lawan jenis.

Beberapa contoh kekerasan yang acap kali terjadi akibat ketimpangan gender, di antaranya ada eksploitasi terhadap perempuan, KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), penyiksaan, pelecehan seksual, pemerkosaan, pria berpostur pendek acap kali dilecehkan, pornografi, pelacuran atau prostitusi, dan lain sebagainya.

5) Beban Kerja Ganda

Beban kerja ganda atau berlebih dalam permasalahan gender acap kali menyerang para perempuan. Hal tersebut dikarenakan perempuan memiliki dua tugas, baik di luar rumah sebagai wanita karir (pekerja) dan di dalam rumah sebagai istri sekaligus ibu. Anggapan tersebut hadir dari adanya perspektif yang mengakar dimasyarakat mengenai perempuan yang hanya perlu mengurus ranah domestic (rumah) saja, dan apabila ada perempuan yang bekerja maka perempuan tersebut memiliki beban ganda karena harus bekerja di rumah dan di luar rumah.⁵¹

Di Indonesia, ketimpangan gender akibat dari *gender difference* telah ada dan berkembang di masyarakat sebelum Indonesia merdeka. Dimana perempuan pada masa itu dilarang atau tidak diperbolehkan untuk menuntut ilmu (belajar membaca dan menulis) atau sekolah. Yang berhak untuk sekolah atau menuntut ilmu hanyalah kaum laki-laki dan beberapa perempuan yang berasal dari kaum bangsawan saja. Hal tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat, khususnya masyarakat Jawa berasumsi bahwasannya perempuan itu tugasnya hanya dirumah saja, khususnya di ranah sumur, dapur, dan kasur atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan sebutan *macak, masak, manak*.⁵² Sehingga

⁵¹ Marwing and Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya*, 62–65; Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*, 22–23.

⁵² Jimat Susilo, Sobihah Rasyad, and Novi Wulandari, “Woman Images in Novel Midah Si Manis Bergigi Emas By Pramoedya Ananta Toer (A Feminism Approach),” *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra* 1, no. 2 (2019): 37, <https://doi.org/10.25077/majis.1.2.6.2019>; NUR INDAH SARI and CORRY LIANA, “Peranan Poetri Mardika Dalam Mendukung Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa 1912-1918,” *Avatara* 7, no. 1 (2019), <https://core.ac.uk/download/pdf/230698902.pdf>; Reni

pada masa tersebut, anak-anak perempuan dilarang untuk keluar rumah atau dikenal dengan sebutan budaya pingitan.⁵³

Berdasarkan pemaparan mengenai ketimpangan gender di atas, dapat dipahami bersama bahwasannya ketidakadilan terhadap gender lebih dominan menimpa kaum perempuan daripada laki-laki. Hal tersebut diakibatkan dari adanya pandangan buruk terhadap perempuan yang telah mengakar kuat dalam peradaban manusia diseluruh dunia.

b. Gender Dalam Perspektif Islam

Ketimpangan gender sejatinya bukan suatu masalah yang baru lagi di dalam sejarah peradaban manusia. Hal tersebut bisa ditelusuri secara historis dari sejarah peradaban manusia. Dalam sejarah peradaban umat Islam, ketimpangan gender pada zaman sebelum Islam hadir di muka bumi ini begitu mengerikan. Sehingga menjadikan zaman sebelum Islam datang itupun dikenal dengan zaman jahiliyah atau zaman kebodohan.

Ketimpangan gender pada zaman jahiliyah kebanyakan menimpa kaum perempuan. Hal tersebut terlihat dari budaya masyarakat jahiliyah yang menganggap perempuan itu sebagai aib dalam keluarga, sehingga ketika ada bayi perempuan lahir maka akan langsung dikubur secara hidup-hidup. Selain itu, perempuan juga dijadikan objek seksual, dijadikan budak, di tawan, dan di eksploitasi (diperjual-belikan), karena mereka dianggap sebagai pemuas nafsu dan makhluk yang tidak berguna.⁵⁴ Akan tetapi, ketimpangan gender dalam budaya masyarakat jahiliyah itu kesemuanya berubah tatkala Islam datang.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil al-'alamin* hadir membawa angin segar keadilan bagi kaum perempuan dengan diangkatnya derajat kaum perempuan secara bertahap. Gender atau jenis kelamin dalam agama Islam bukanlah suatu pembeda di antara laki-laki dan perempuan.

Nuryanti and Bachtiar Akob, *Perempuan Dalam Historiografi Indonesia (Eksistensi Dan Dominasi)*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), 29–30.

⁵³ Marwing and Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya*, 15.

⁵⁴ Syaikh Abdul Hasan 'Ali Al-Hasani An-Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, 1st ed. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas - Gramedia, 2017), 22–26; Nuryanti and Akob, *Perempuan Dalam Historiografi Indonesia (Eksistensi Dan Dominasi)*, 20–23; Marwing and Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya*, 25–26.

Karena dalam agama Islam, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan dan kemuliaan yang sama atau setara, dikarenakan keduanya diberikan kemampuan dan potensi yang sama. Dan yang menjadi pembeda di antara umat muslim, baik laki-laki maupun perempuan hanyalah ketakwaannya kepada Allah SWT. Bahkan Nabi Muhammad SAW mengumpamakan kesetaraan itu bagai gigi-gigi sisir sebagaimana sabda beliau “Manusia adalah setara bagaikan gigi-gigi sisir”.⁵⁵ Selain sabda tersebut, terdapat bukti lain yang menjelaskan kesetaraan gender yaitu di dalam kitab suci Al-Qur’an.

Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam di dalamnya memuat berbagai kisah mulai dari awal peradaban yang dimulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW bahkan sampai masa mendatang yang di dalamnya terdapat ajaran akidah, syariat, dan ibadah. Dan dalam Al-Qur’an juga Allah SWT telah menegaskan dengan jelas mengenai kesetaraan gender, di antaranya:

1) QS. Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

2) QS. Adz-Dzariyat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

⁵⁵ Marwing and Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya*, 9.

3) QS. An-Nisa [4]: 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَإِلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁵⁶

Dari beberapa ayat Al-Qur’an tersebut sudah cukup menjelaskan bahwasannya di antara perempuan dan laki-laki memiliki derajat yang sama dan setara sebagai hamba Allah SWT. Bukti kesetaraan gender sejatinya tidak hanya di dalam Al-Qur’an saja, akan tetapi juga di dalam Hadits dan kajian-kajian dalam perspektif studi Islam yang berperan sebagai pendukung. Adapun kajian kesetaraan gender dalam perspektif studi Islam, di antaranya:

1) Perspektif Filsafat Islam

Manusia dalam tradisi pemikiran filsafat Islam dipandang sebagai makhluk yang memiliki kesetaraan atau dengan kata lain tidak ada *gender differences* dalam perspektif filsafat Islam. Hal tersebut dikarenakan dalam pemikiran filsafat Islam, perempuan dan laki-laki disetarakan selagi mereka mempunyai kemampuan intelektual yang mumpuni atau lebih. Jadi secara garis besar, *stressing* perspektif filsafat Islam adalah pada potensi diri seseorang, bukan pada gendernya.

Al-Farabi ketika membahas mengenai puisi dengan tegas menyebutkan bahwasannya puisi yang unggul memiliki kriteria keindahan dalam susunannya, bukan pada siapa yang membacakan atau menyampaikan puisi tersebut. Senada dengan al-Farabi, Ibn Rusyd

⁵⁶ (LPMQ), QS. Al-Hujurat [49]: 13, QS. Az-Dzariat [51]: 56 dan QS. An-Nisa [4]: 32, *Qur’an Kementerian Agama*.

(komentator Aristoteles) menolak secara tegas *statemen* Plato dalam karyanya berupa buku dengan judul *Republic* yang menyatakan bahwasannya perempuan adalah makhluk imitasi, dengan menyebut *statemen* ini sebagai pemahaman yang menyesatkan.

Selain al-Farabi dan Ibn Rusyd, pemikir lain yang memiliki pemahaman yang selaras dengan keduanya adalah Ibn Sina. Yang mana Ibn Sina memiliki pendapat yang sama dengan keduanya, yaitu dalam bidang filsafat Islam, penilaian yang diberikan kepada laki-laki maupun perempuan tidak berdasarkan pada jenis kelaminnya, akan tetapi pada kemampuan intelektual dan spiritualnya. Sehingga dapat dipahami bersama bahwa dalam filsafat Islam gender memiliki kesetaraan dan derajat yang sama.

2) Perspektif Tasawuf

Perspektif tasawuf (spiritualitas Islam) dalam memaknai relasi perempuan dan laki-laki (gender) juga adil dan setara seperti halnya dalam perspektif filsafat Islam. Landasan dari pemaknaan tersebut ialah ajaran ilmu tasawuf itu sendiri. Yang mana diketahui bersama bahwa ajaran utama dalam ilmu tasawuf ialah untuk menyucikan diri secara lahiriah maupun batiniah sebagai upaya mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Sang Maha Pencipta Allah SWT. Dan untuk mencapai puncak tasawuf tersebut, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan yang sama karena tidak ada penyebutan syarat tertentu untuk bisa mencapai puncak tersebut.

Ibn Arabi dalam konsep kontroversionalnya menyatakan *wahdat al-wujud* dan *wahdat al-adyan* yang bermakna kesatuan wujud antara Tuhan dan alam semesta, serta kesatuan agama-agama. Sehingga Ibn Arabi meyakini bahwasannya di antara semua agama (Islam, Hindu, Buddha, Katholik, Kristen, dan lainnya) tidak terdapat perbedaan, bahkan anatara Tuhan dan alam semesta tidak terbatas oleh jarak, lalu mengapa perempuan dan laki-laki dibedakan? Bahkan Ibn Arabi juga menyatakan bahwa perempuan itu sebagai sarana mencapai upaya penyatuan diri dengan Tuhan, bukan sebagai sumber maksiat. Hal tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwasannya laki-laki ketika mencintai

perempuan dan kemudian bersatu, maka cinta tersebut diibaratkan menjadi simbol kerinduan dan kecintaan manusia kepada Tuhannya, begitupun sebaliknya.

Tidak adanya *gender differences* di antara laki-laki dan perempuan dalam kajian tasawuf Islam ini tidak hanya sekedar konsep belaka, namun juga diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dibuktikan dari kisah para sufis. Salah satunya adalah kisah Fathimah istri Ahmad ibn Khazrurya dengan Abu Yazid al-Busthami.

3) Perspektif Fiqih

Perspektif fikih adalah salah satu kajian yang riskan menimbulkan pro kontra dalam memandang gender. Hal tersebut terlihat dari beberapa hukum fikih yang didalamnya terdapat *gender differences*, seperti larangan perempuan untuk menjadi pemimpin dan imam sholat bagi kaum laki-laki. Akan tetapi jika ditelisik lebih dalam dari historisnya, fikih inilah yang juga memberi angin segar keadilan bagi kaum perempuan yang dapat diamati dari beberapa hukum fikih yang memberikan kesetaraan bagi perempuan, di antaranya dalam hal warisan, perwalian, dan lain sebagainya yang mana telah termaktub jelas dalam Al-Qur'an.

Dari penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwasannya dalam perspektif fikih pada dasarnya juga menyetarakan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an. Dan ketika ada pro kontra dalam perspektif fikih, itu hanyalah perbedaan cara pandang seseorang terhadap suatu kasus atau hukum serta penjelasan dan ketentuan-ketentuan yang telah dijelaskan dan ditetapkan dalam Al-Qur'an.⁵⁷

Rasulullah SAW pun secara tegas memerintahkan untuk menyayangi perempuan, tidak menyakitinya ataupun berlaku keras kepadanya.⁵⁸ Bukti-bukti yang telah dipaparkan tersebut tentu sudah cukup menjelaskan kesetaraan gender. Akan tetapi bukan berarti kesemuanya sepakat akan hal tersebut dan semua ketentuan mengenai perempuan telah

⁵⁷ Marwing and Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya*, 26–48.

⁵⁸ Nuryanti and Akob, *Perempuan Dalam Historiografi Indonesia (Eksistensi Dan Dominasi)*, 23.

mencapai titik final. Karena dalam beberapa ayat Al-Qur'an tidak jarang seolah-olah mengakui adanya kontra-diksi gender. Sementara itu, para mufassir dan fuqaha di abad pertengahan masih banyak yang terjebak pada kesadaran preteks dan dalam memahaminya tidak menyeluruh (sepotong-potong). Sehingga ketika mereka menafsirkan suatu ayat, mereka mengideologisasikan ayat tersebut menurut persepsi mereka sendiri (penafsir dan pembaca) yang menjadikan adanya bias gender dalam ayat Al-Qur'an. Ayat Al-Qur'an yang dipandang mengandung bias gender tersebut di antaranya adalah QS. Al-Ahzab [33]: 33 yang menurut sebagian mufassir ayat ini dinyatakan sebagai dalil yang mengharuskan perempuan untuk tinggal di rumah dan QS. An-Nisa [4]: 1 yang dianggap sebagai dasar dari konsep teologis ketidakadilan gender. Kedua ayat Al-Qur'an tersebut hanyalah sebagian kecil ayat yang dipandang memiliki makna bias gender oleh sebagian mufassir.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan panjang di atas mengenai pandangan Islam terhadap gender dapat dipahami bersama bahwasannya Islam tidak membedakan umatnya berdasarkan jenis kelamin. Justru Islamlah yang membawa keadilan serta kesetaraan bagi perempuan. Sehingga dapat diambil simpulan bahwa Islam menyetarakan derajat dan kedudukan perempuan dan laki-laki. Dan apabila terdapat penyelewengan agama mengenai *gender differences* dalam Al-Qur'an, maka itu bukan kekeliruan Al-Qur'an, akan tetapi kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan ayat Al-Qur'an dan itu bukan bersumber dari ajaran Agama.

Kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan ayat Al-Qur'an maupun hadits sebenarnya bisa ditanggulangi dengan menggunakan buku ataupun tulisan-tulisan yang memiliki kaca mata atau sudut pandang ataupun perspektif yang luas dan ramah akan kesetaraan gender. Salah satu buku yang tidak boleh dilewatkan untuk menjadi acuan memahami gender dalam perspektif Islam, khususnya terkait penafsiran ayat Al-Qur'an dan hadits tentang gender ialah buku *Qira'ah Mubadalah*. Yang mana metode yang digunakan tidak hanya untuk merespon teks-teks primer Islam dengan kesadaran gender tertentu saja, akan tetapi juga melahirkan cara baru

⁵⁹ Marwing and Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya*, 22–25.

untuk melihat keragaman sosial supaya tidak terjadi ketimpangan yang disebabkan dari pandangan negatif budaya patriarki.⁶⁰ Dan untuk pendekatannya menggunakan pendekatan yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek dalam teks-teks keimanan, ibadah, jihad, hijrah, *amar ma'ruf nahi munkar*, kerja-kerja sosial ekonomi dan lainnya.⁶¹ Dalam buku ini pula terdapat nilai-nilai kesadaran gender, di antaranya:

1) *Mubadalah*

Mubadalah berasal dari bahasa Arab *mubadalatan* dari akar suku kata “ba-da-la” yang bermakna mengubah, mengganti dan menukar. Kata *mubadalah* dalam kamus klasik, seperti halnya *Lisan al-Arab* karangan Ibnu Manzhur ataupun kamus modern, seperti halnya *Al-Mu'jam al-Wasith* bermakna tukar menukar yang bersifat timbal balik antara dua pihak atau dengan kata lain ketika seseorang mengambil sesuatu dari orang lain dan kemudian menggantinya dengan sesuatu yang lain. Sedangkan dalam bahasa Inggris, *mubadalah* memiliki makna yang sama dengan kata *reciprocity*, *repayment*, *requital*, *paying back*, *returning in kind or degree*.⁶² Sehingga, secara garis besar makna dari *mubadalah* ialah hubungan timbal balik antara dua pihak baik laki-laki ataupun perempuan.

2) *Mufa'alah*

Mufa'alah bermakna kesalingan.⁶³ Yang mana kesalingan sendiri berasal dari kata saling yang memiliki makna perbuatan berbalas-balasan.⁶⁴ Kaitannya dengan gender, *mufa'alah* atau kesalingan ini bermakna bahwasannya salah satu jenis kelamin tidak boleh melakukan kedzaliman dalam bentuk dominasi, hegemoni ataupun yang lainnya.⁶⁵ Dengan kata lain, baik

⁶⁰ Faqihuddin Abdul Qadir, *Qira'ah Mubadalah*, ed. Rusdianto, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 28, <https://books.google.co.id/books?id=7LKtDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

⁶¹ Qadir, *Qira'ah Mubadalah*, 49.

⁶² Qadir, *Qira'ah Mubadalah*, 59.

⁶³ Qadir, *Qira'ah Mubadalah*, 59.

⁶⁴ “KBBI Daring,” n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/saling>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2022 pada pukul 22.00 WIB.

⁶⁵ Qadir, *Qira'ah Mubadalah*, 61.

laki-laki maupun perempuan harus saling membantu, saling berbuat baik, saling tolong-menolong dan lainnya.

3) *Musyarakah*

Musyarakah bermakna kerja sama antara dua belah pihak.⁶⁶ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Daring, kata *musyarakah* berarti persekutuan, serikat dagang, perseroan dan kongsi.⁶⁷ Sehingga makna *musyarakah* dalam gender bermakna hubungan kerja sama antara laki-laki dan perempuan guna mewujudkan kehidupan dalam masyarakat yang rukun, damai dan harmonis.

4) *Musawah*

Musawah memiliki makna kesederajatan.⁶⁸ Yang mana kesederajatan berasal dari kata sederajat yang diberi imbuhan ke- di awal dan -an di akhir yang berarti sama tingkat atau pangkat ataupun kedudukan.⁶⁹ Kaitannya dengan gender, *musawah* berarti laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan, tingkatan ataupun pangkat yang sama.

3. Film

a. Definisi Film

Kata film tentu sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di era ini, dikarenakan film telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Secara sempit, film acap kali didefinisikan sebagai gambar yang disajikan disebuah layar besar dan juga lebar yang terdapat di dalam sebuah gedung.⁷⁰ Sedangkan secara luas, film didefinisikan sebagai penyajian gambar yang tidak hanya disebuah layar lebar saja, akan tetapi juga siaran atau penyajian gambar yang dilakukan di televisi (TV).⁷¹ Sementara itu, dalam *Kamus Besar Bahasa*

⁶⁶ Qadir, *Qira'ah Mubadalah*, 59.

⁶⁷ "KBBI Daring," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musyarakah>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2022 pada pukul 22.22 WIB.

⁶⁸ Qadir, *Qira'ah Mubadalah*, 61.

⁶⁹ "KBBI Daring," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sederajat>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2022 pada pukul 22.50 WIB.

⁷⁰ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019), 1, https://books.google.co.id/books?id=UbKeDwAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false; Ivan Masdukin, *Mengenal Dunia Film*, 1st ed. (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011), 3.

⁷¹ Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, 1-2.

Indonesia (KBBI) Daring, film diartikan sebagai selaput tipis (pita) dari seluloid yang digunakan untuk menyajikan gambar negatif yang dibuat potret ataupun gambar positif yang ditampilkan di bioskop.⁷²

Menurut undang-undang perfilman, yaitu UU No. 33 Tahun 2009 dalam Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.⁷³

Sejarah film sendiri dimulai pada abad ke-19 yang bermula dari ditemukannya pita seluloid dan kemudian dikenallah film hitam-putih (tanpa warna) tanpa suara atau pantomim atau juga sering disebut sebagai film bisu. Film bisu tersebut terus berkembang, hingga pada tahun 1920-an film bersuara mulai dikenal, yang kemudian pada tahun 1930-an dunia perfilman mulai mengenal film berwarna. Dan pada akhirnya dunia perfilman semakin berkembang setiap tahunnya, hingga menjadi suatu tontonan yang menarik bagi masyarakat di seluruh dunia.⁷⁴ Oleh sebab itu, film bagi sebagian orang juga sering disebut sebagai *motion pictures* (gambar hidup), dikarenakan film itu terdiri dari beberapa gambar statis yang kemudian direpresentasikan secara cepat dan menimbulkan efek bergerak, serta memberikan kesan hidup.⁷⁵

Berdasarkan beberapa pendefinisian film yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa film adalah salah satu karya seni dalam media massa yang memuat unsur-unsur dalam pranata sosial berbentuk audio visual, serta terkandung pesan dan nilai yang dikemas secara apik dan menarik, serta memikat para penontonnya.

⁷² “KBBI Daring,” n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2022 pada pukul 12.30 WIB.

⁷³ “Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman” (2009), 2.

⁷⁴ Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, 2.

⁷⁵ Cepy Riyana, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 41, https://books.google.co.id/books?id=ku0_DwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id&source=gbs_pub_info_r#v=onepage&q&f=false; Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, 2.

Film sendiri merupakan salah satu karya yang tidak dapat terpisahkan dengan yang namanya genre. Genre sendiri adalah istilah yang digunakan untuk mengklasifikasikan sesuatu (sastra) kedalam suatu kelompok yang memiliki karakteristik sejenis. Secara bahasa genre itu memiliki makna yang sama dengan macam, jenis, tipe, ragam, dan lainnya. Genre atau jenis film biasanya diklasifikasi kedalam suatu kelompok berdasarkan tema yang diangkat.

Askurifai Baskin dalam bukunya yang berjudul “Teknik Pembuatan Film” yang dikutip oleh Emzir dan kawan-kawan dalam bukunya membagi jenis film kedalam beberapa kelompok, yaitu:

- 1) Berdasarkan jenisnya (film fiksi dan non fiksi).
- 2) Berdasarkan cara pembuatannya (film eksperimental dan film animasi).
- 3) Berdasarkan temanya (film drama, film *action*, film komedi, film tragedi, film horor).⁷⁶

Sementara itu, dalam buku lain terdapat perbedaan dalam pengklasifikasian jenis film. Adapun dalam buku ini, jenis-jenis film yang disebutkan antara lain film cerita (pendek dan panjang), film dokumenter, film berita, film kartun, film romantis, dan film jenis lain seperti profil perusahaan, iklan televisi, program televisi, dan video klip.⁷⁷

b. Fungsi dan Manfaat Film sebagai Media Pembelajaran

Film secara umum memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai sarana hiburan, edukasi, sumber informasi, dan media penanaman nilai sosial budaya bangsa. Dalam tatanan masyarakat, film memiliki empat peran dan fungsi. *Pertama*, sebagai sumber informasi pengetahuan mengenai peristiwa maupun tradisi di seluruh dunia. *Kedua*, sebagai sarana sosialisasi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. *Ketiga*, sebagai wahana untuk mengembangkan kebudayaan dalam bentuk simbol dan seni. *Keempat*, sebagai media hiburan bagi masyarakat.

⁷⁶ Emzir, Syaifur Rohman, and Andri Wicaksono, *Tantang Sastra (Orkestrasi Teori Dan Pembelajaran)* (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2018), 50–52, <https://books.google.co.id/books?id=cwhTDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

⁷⁷ Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, 3–6; Masdudin, *Mengenal Dunia Film*, 14–23.

Film nyatanya tidak hanya sebagai tontonan untuk menghibur diri saja, akan tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran sendiri adalah alat penunjang yang digunakan oleh guru dalam suatu pembelajaran sebagai perantara dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran itu sendiri. Sebagai media pembelajaran, film memiliki manfaat yang cukup banyak di antara lain sebagai berikut:

- 1) Memudahkan peserta didik dalam memahami suatu konsep materi yang abstrak dan sulit dipahami menjadi konkrit dan lebih mudah dipahami.
- 2) Menjadi suatu ajang *refreshing* dan hiburan bagi peserta didik dari jenuhnya pembelajaran yang monoton.
- 3) Memudahkan dan menambah daya ingat peserta didik pada suatu pelajaran.
- 4) Meningkatkan motivasi serta minat belajar peserta didik.
- 5) Menjadikan pembelajaran menjadi lebih asik, menarik, hidup, efektif dan efisien.
- 6) Peserta didik dapat mendapatkan pengalaman serta persepsi yang sama dari suatu film.⁷⁸

Dalam buku media pembelajaran yang lain, manfaat media film dalam pembelajaran, antara lain dapat membuat kesan ruang dan waktu dari suara yang dihasilkan serta tampilan warna yang menjadikan objek yang diperagakan terlihat nyata hidup, dapat menggambarkan suatu proses, teori sains, dan animasi yang bersifat 3D. Suatu film dapat dikatakan sebagai film yang baik tatkala kebutuhan siswa dalam mempelajari sesuatu dapat terpenuhi. Sebagaimana prinsip pokok yang diungkapkan Oemar Hamalik “*The right film in the right place at the right time used in the right way*”.⁷⁹ Untuk dapat dikatakan sebagai film yang baik, suatu film harus memenuhi beberapa hal, yaitu:

- 1) Film harus menarik minat siswa.
- 2) Nyata benarnya dan autentik.
- 3) *Up to-date* dalam hal pakaian, *setting*, dan lingkungan.
- 4) Sesuai tingkat kematangan.
- 5) Pemakaian bahasa yang benar.

⁷⁸ Riyana, *Media Pembelajaran*, 13–15.

⁷⁹ M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, 1st ed. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 95–96.

- 6) Merupakan suatu kesatuan.
- 7) Mendorong aktivitas.
- 8) Memenuhi dan memuaskan dari segi teknis.⁸⁰

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu mengambil beberapa hasil penelitian terdahulu yang berguna sebagai bahan acuan, kajian, perbandingan dan pertimbangan dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai bahan acuan, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan Else E. de Vries dan kawan-kawan dari Leiden University memfokuskan diri untuk meneliti keterkaitan agama dalam suatu keluarga khususnya agama ayah dengan pemahaman anak mengenai gender. Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwasannya ketika orang tua memiliki tingkat religius yang tinggi menyebabkan anaknya memiliki sikap yang lebih banyak mengarah kepada stereotip gender. Hal tersebut dikarenakan tingkat religius yang tinggi dalam keluarga merangsang berkembangnya keyakinan anak terhadap peran gender tradisional, dimana pekerjaan maskulin hanya untuk pria dan pekerjaan feminine hanya untuk perempuan yang dilihat dan dipraktikkan sehari-hari dalam keluarga. Namun dalam penelitian ini juga terdapat hipotesis yang mana menganggap keyakinan anak tersebut dapat berubah tatkala anak itu bertambah usia. Hipotesis tersebut hadir dikarenakan ketika usia anak-anak itu belum bisa menggenarasikan prefensi mereka sendiri untuk masa depan, serta adanya hasil wawancara terhadap anak yang usianya lebih dewasa yang secara garis besar dapat disimpulkan bahwa mereka tidak masalah mengenai pekerjaan yang entah itu dikerjakan laki-laki ataupun perempuan, ketika mereka bisa mengerjakannya mengapa tidak.⁸¹
2. Penelitian Sara Hosseini-Nezhad dan kawan-kawan dari Eotvos Lora'nd University (ELTE) tentang peran dan persepsi gender di kalangan mahasiswa Iran di Hungaria, menunjukkan hasil yang menyatakan bahwasannya banyak mahasiswa laki-laki yang melakukan studi di Hungaria yang mengadopsi esensialisme

⁸⁰ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, 7th ed. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994), 91.

⁸¹ Else E. de Vries et al., "Fathers, Faith, and Family Gender Messages: Are Religiosity and Gender Talk Related to Children's Gender Attitudes and Preferences?," *Early Childhood Research Quarterly* 59 (2022): 21–31, <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.10.002>.

gender, memegang prinsip gender tradisional, menampilkan perilaku *stereotype* gender dan seksisme yang lebih besar daripada perempuan yang memegang prinsip egalitarian. Para mahasiswa Iran yang mengenyam pendidikan di Hungaria, banyak yang mengatakan bahwasannya mereka lebih mendapatkan kebebasan dan kesetaraan gender di Hungaria daripada negara mereka sendiri yaitu Iran dan mereka para mahasiswi menjunjung tinggi kesetaraan gender dan mengecam serta marah apabila terdapat ketidakadilan gender.⁸²

3. Penelitian Hasbi Yatim tentang pendidikan lingkungan berwawasan gender dalam perspektif Al-Qur'an, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwasannya dalam Al-Qur'an terdapat bentuk inisiasi pendidikan lingkungan berwawasan gender, di antaranya ada *'aql* ketika melihat kebesaran Allah berupa alam semesta, *tasyakkur* atau bersyukur atas karunia Allah berupa alam atau lingkungan, *tadabbur* (menyatu) dengan alam semesta ketika observasi, *ulul albab* dengan menjadi saintis yang bermanfaat bagi lingkungan, *khalifah* atau penjaga alam, *taskhir* atau tunduk kepada Allah, *takrim* atau dimunliakannya manusia. Yang kesemuanya adalah peran manusia baik laki-laki maupun perempuan sebagai *Ulin Nuha, Ulil Abshar, Ulul Albab, Muhsin, Takrim, dan Intisyar*.⁸³
4. Penelitian Lina Apriyani mahasiswi IAIN Purwokerto tentang nilai pendidikan karakter dalam film *Sisterlillah Cita Cinta Muslimah*, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam film tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang telah ditetapkan Diknas, seperti religius, jujur, disiplin, toleransi, dan lain sebagainya yang berjumlah kurang lebih 14 karakter.⁸⁴
5. Penelitian Aluisius Titus Kurniadi mahasiswi Universitas Sanata Dharma tentang nilai moral dan nilai sosial dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwasannya novel ini mengandung banyak

⁸² Sara Hosseini-Nezhad, Saba Safdar, and Lan Anh Nguyen Luu, "Perceptions of Gender Roles and Freedom among Iranian International Students in Hungary," *Women's Studies International Forum* 90 (2022): 102555, <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2021.102555>.

⁸³ Hasbi Yatim, "Pendidikan Lingkungan Berwawasan Gender Perspektif Al-Qur'an," *Alim | Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020): 151–64, <https://doi.org/10.51275/alim.v2i2.182>.

⁸⁴ Lina Apriyani, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Sisterlillah Cita Cinta Muslimah* Karya Kang Abay," *IAIN Purwokerto* (IAIN Purwokerto, 2021).

nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta nilai sosial berupa baik buruknya pandangan pembaca terhadap suatu permasalahan dalam suatu cerita. Dan nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan menjadi salah satu bahan atau media dalam pembelajaran.⁸⁵

Berdasarkan ke lima penelitian di atas terdapat dua persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. *Pertama*, dalam penelitian pertama sampai ketiga sama-sama mengkaji gender, akan tetapi untuk fokus penelitiannya berbeda. Yang mana dalam penelitian pertama fokusnya ialah pada pemahaman anak terhadap gender yang dipengaruhi oleh tingkat religius orang tua khususnya ayah. Untuk penelitian yang ke dua fokusnya pada peran dan perspektif gender dalam pandangan mahasiswa Iran di Hungaria. Dan penelitian ke tiga fokusnya pada pendidikan lingkungan berwawasan gender di dalam Al-Qur'an. Sedangkan dalam penelitian ini fokusnya ialah pada nilai pendidikan karakter berwawasan gender dalam sebuah film.

Kedua, penelitian ke empat dan kelima sama-sama mengkaji nilai dalam suatu karya sastra, akan tetapi nilai dan karya sastra yang menjadi fokusnya berbeda. Yang mana pada penelitian keempat fokusnya pada nilai pendidikan karakter dalam film *Sisterlillah Cita Cinta Muslimah*. Dan penelitian ke lima fokusnya pada nilai moral dan nilai sosial dalam *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Sedangkan dalam penelitian ini fokusnya ialah pada pendidikan karakter yang berwawasan gender dalam film *Wanita Tetap Wanita*.

Tabel 2.1 Perbandingan Skripsi Peneliti dengan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Fathers, faith, and family gender messages: Are religiosity and gender talk related to</i>	- Mengkaji gender.	- Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, lebih tepatnya jenis

⁸⁵ Aluisius Titus Kurniadi, "Analisis Nilai Moral Dan Nilai Sosial Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Implikasinya" (Universitas Sanata Dharma, 2019).

	<i>children's gender attitudes and preferences?</i>		<p>penelitian kepustakaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis tingkat religius orang tua terkhusus ayah dalam pengaruhnya terhadap pemahaman gender anak, sedangkan dalam skripsi ini menganalisis nilai pendidikan berwawasan gender dalam film.
2.	<i>Perception of gender roles and freedom among Iranian international student in Hungary</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan penelitian kualitatif. - Mengkaji gender. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis peran dan persepsi gender di kalangan mahasiswa Iran di Hungaria, sedangkan dalam skripsi ini menganalisis nilai pendidikan berwawasan gender dalam film. - Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>cross-sectional</i> penculikan, sedangkan skripsi ini menggunakan kualitatif <i>content analysis</i>.
3.	Pendidikan Lingkungan Berwawasan Gender Perspektif Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan penelitian kualitatif. - Mengkaji Pendidikan Berwawasan Gender. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitiannya adalah pada pendidikan lingkungan berwawasan gender dalam perspektif Al-Qur'an, sedangkan dalam skripsi ini fokusnya adalah pada nilai pendidikan berwawasan gender dalam sebuah film.

<p>4.</p>	<p>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film <i>Sisterlillah Cita Cinta Muslimah</i> Karya Kang Abay</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian kepustakaan. - Pendekatan penelitian kualitatif. - Mengkaji nilai pendidikan dalam film. 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis semiotik, sedangkan dalam skripsi ini analisisnya memakai <i>content analysis</i>. - Nilai pendidikan yang dianalisis adalah nilai pendidikan karakter secara umum, sedangkan dalam skripsi ini nilai pendidikan yang dianalisis adalah nilai pendidikan berwawasan gender. - Film yang dikaji adalah film <i>Sisterlillah Cita Cinta Muslimah</i>, sedangkan dalam skripsi ini yang dikaji adalah film <i>Wanita Tetap Wanita</i>.
<p>5.</p>	<p>Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel <i>Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin</i> Karya Tere Liye dan Implikasinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian kepustakaan. - Pendekatan penelitian kualitatif. - Mengkaji nilai pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai yang dianalisis adalah nilai moral dan sosial, sedangkan dalam skripsi ini nilai yang dianalisis adalah nilai pendidikan berwawasan gender. - Yang menjadi kajiannya ialah novel <i>Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin</i> Karya Tere Liye, sedangkan dalam skripsi ini yang menjadi kajian adalah film, yaitu film <i>Wanita Tetap Wanita</i>.

C. Kerangka Berpikir

Ketimpangan atau ketidakadilan gender yang acap kali menimpa perempuan, seperti halnya *marginalisasi*, *subordinasi*, *stereotype*, kekerasan dan beban kerja ganda, sejatinya merupakan permasalahan kompleks yang tidak pernah usai akibat dari melekatnya budaya patriarki di masyarakat dan rendahnya pemahaman akan pendidikan karakter yang harus dimiliki setiap orang baik laki-laki maupun perempuan serta rendahnya pemahaman akan gender yang tidak bias di masyarakat. Maka perlu adanya upayaantisipasi yang dilakukan, yaitu dengan menggiatkan edukasi tentang pendidikan karakter dan gender di masyarakat. Untuk memudahkan edukasi tersebut diperlukan media yang praktis, mudah diimplementasikan serta disukai masyarakat yang mana media tersebut ialah film, karena di dalam film terkandung banyak pesan dan nilai pendidikan yang dapat diambil. Dan salah satu film yang mengandung edukasi tentang pendidikan karakter dan gender ialah film “Wanita Tetap Wanita.”

Film “Wanita Tetap Wanita” merupakan film yang mengangkat problematika yang acap kali menimpa perempuan. Dalam film ini terdapat nilai-nilai karakter baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan juga kebangsaan yang dapat dipelajari dan dipahami. Dan apabila nilai-nilai karakter tersebut dilihat dari perspektif gender, maka akan terlihat adanya kandungan pesan-pesan pendidikan dan nilai-nilai pendidikan karakter berwawasan gender dalam film ini yang tentunya bermanfaat bagi semua kalangan dalam memahami perilaku maupun sikap yang harus mencerminkan kesetaraan gender. Dengan pemahaman yang didapatkan, diharapkan nantinya bisa meminimalisir ketimpangan gender dalam masyarakat. Untuk itu berikut ini gambarkan skema kerangka berfikir yang akan dijadikan acuan dalam penelitian berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian Skripsi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Berwawasan Gender dalam Film Wanita Tetap Wanita

